



***Self-Regulated Learning* sebagai Prediktor Kemandirian Belajar Siswa di Era Digital : Studi Kasus di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya**

Maulida Sari^{1*}, Surawan Surawan²

¹⁻²Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email : maulidasari905@gmail.com, surawan@iain-palangkaraya.ac.id

Alamat: Kompleks Islamick Centre, Jl.G. Obos Mentang, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

Korespondensi penulis: maulidasari905@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of Self-Regulated Learning (SRL) as a predictor of student learning independence in the digital era, with a case study focus at Mts Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. The digital era requires students to be able to learn independently, adaptively, and be responsible for their learning process. SRL, which includes aspects of motivation, cognitive strategies, and self-management, is one of the important factors that can affect the level of student learning independence. This research uses a qualitative approach with data collection techniques using observation and interviews. The data were analyzed to obtain research findings. The subjects in this study were Hidayatul Muhajirin Palangka Raya Mts students who had low SRL, but there were also some students who had high SRL. Self-Regulates Learning in these students is independently influenced by several factors, namely 1) self-confidence, 2) internal motivation, 3) direct support from the family while the inhibiting factors are 1) the absence of encouragement from parents to tell their children to study, 2) getting used to the comfort zone.*

Keywords: *Digital Era, Self-Regulated Learning, Learning Independence.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Self-Regulated Learning* (SRL) sebagai prediktor kemandirian belajar siswa di era digital, dengan fokus studi kasus di Mts Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. Era digital menuntut siswa untuk mampu belajar secara mandiri, adaptif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. SRL, yang mencakup aspek motivasi, strategi kognitif, dan pengelolaan diri, menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data-data tersebut dianalisis untuk mendapatkan temuan-temuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Mts Hidayatul Muhajirin Palangka Raya memiliki SRL yang rendah, namun ada juga beberapa siswa yang memiliki SRL yang tinggi. *Self-Regulates Learning* pada siswa ini secara mandiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu 1) kepercayaan diri, 2) motivasi yang ada dalam diri, 3) dukungan langsung dari keluarga sedangkan faktor penghambatnya adalah 1) tidak adanya dorongan dari orangtua untuk menyuruh anaknya belajar, 2) terbiasa di zona nyaman.

Kata kunci: *Self-Regulated Learning, Kemandirian Belajar, Era Digital*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan penting sebagai salah satu faktor utama dalam meraih keberhasilan dalam kehidupan setiap individu. Bagi siswa, pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan potensi diri melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Sebagian besar aktivitas harian siswa berlangsung dalam lingkungan pendidikan formal yang bersifat akademik guna mendukung pencapaian tujuan serta impian mereka di masa depan (Aimah & Ifadah, 2014).

Kemampuan dalam menyelesaikan masalah merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Hal ini bukan hanya karena manusia kerap dihadapkan pada berbagai persoalan yang membutuhkan solusi, tetapi juga karena keterampilan ini dapat mengasah kemampuan berpikir analitis dan membantu menangani berbagai situasi lainnya. Pada dasarnya, pembelajaran yang diatur sendiri (*self-regulated learning*) menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengelola dan mengarahkan dirinya sendiri, khususnya saat menghadapi suatu tugas (Teori & Matematika, 2017).

Menurut Susy (2016:73) Proses belajar dapat dipahami sebagai suatu perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal dalam diri peserta didik. Melalui kegiatan belajar, siswa memperoleh hasil dari pengalaman yang berlangsung secara berkelanjutan dalam situasi tertentu. Perubahan yang terjadi mencakup aspek perilaku secara kuantitas maupun kualitas, yang menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih positif, stabil, dan konsisten (Dani & Nurhayati, 2016).

Teori konstruktivistik memandang bahwa belajar merupakan upaya aktif peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, membandingkan informasi baru dengan pemahaman sebelumnya dan menggunakannya untuk menghasilkan pemahaman baru. Pembelajaran pada pendidikan formal tingkat dasar dan menengah secara umum dikembangkan secara terbimbing. Peran guru masih sangat dominan baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan pembelajaran (Sucipto, 2017).

Kemandirian dalam belajar, atau *Self Regulated Learning*, merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran. Uno (2008, hlm. 77) menyatakan bahwa *Self Regulated Learning* merujuk pada proses belajar yang didominasi oleh kendali individu atas emosi, pikiran, strategi, serta perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan belajar secara mandiri (DLT et al., 2022). *Self Regulated Learning*, memiliki dua pengertian yang digunakan dalam konteks berbeda. Pertama, SRL dipahami sebagai dorongan internal individu serta aktivitas yang dilakukan untuk mengatur proses belajarnya secara mandiri. Kedua, istilah ini juga digunakan oleh sebagian pendidik sebagai pendekatan atau model pembelajaran.

Konsep ini mencakup kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan mengarahkan pikiran serta tindakannya secara mandiri tanpa ketergantungan emosional pada orang lain. Belajar secara mandiri berarti siswa memiliki kesadaran untuk belajar atas inisiatif sendiri, mampu menentukan strategi belajar, menemukan sumber belajar secara mandiri, serta melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses belajar yang telah dijalani.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar umumnya juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

SRL (*Self Regulated Learning*) kemampuan mengendalikan perilaku diri sendiri pada suatu situasi tertentu (Suciono, 2021) Kemandirian dalam belajar juga dapat dimaknai sebagai dorongan internal yang kuat pada individu untuk meraih tujuan pembelajaran secara mandiri. Bagi seorang pelajar, memiliki kemampuan belajar secara mandiri sangatlah penting. Sikap ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, inisiatif, serta kedisiplinan yang merupakan unsur penting dalam proses pendidikan. Melalui kemandirian belajar, siswa mampu mengembangkan potensi dirinya, terutama dalam aspek intelektual, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar dan prestasi akademik mereka (Pokhrel, 2024).

Brookfield (2000, hlm. 130) menyatakan bahwa kemandirian dalam belajar adalah suatu bentuk kesadaran diri yang berasal dari dorongan internal, serta kemampuan individu untuk belajar demi mencapai tujuannya sendiri. Sementara itu, menurut Susilawati (2009, hlm. 7–8), kemandirian belajar dapat dijelaskan melalui beberapa poin penting, yaitu: (1) peserta didik berusaha meningkatkan tanggung jawab dalam membuat keputusan, (2) kemandirian dianggap sebagai potensi yang dimiliki setiap individu dalam proses belajar, (3) bersikap mandiri tidak berarti menjauh dari orang lain, (4) proses pembelajaran secara mandiri memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan ke dalam berbagai kondisi, (5) siswa yang mandiri dapat memanfaatkan berbagai sumber dan aktivitas seperti belajar mandiri, berdiskusi dalam kelompok, berlatih secara rutin, maupun mengikuti kegiatan jarak jauh, (6) peran guru tetap penting dalam pembelajaran mandiri, misalnya dengan berdialog, memberikan sumber belajar, menilai hasil, dan mendorong kemampuan berpikir kritis, serta (7) beberapa lembaga pendidikan telah mengembangkan metode pembelajaran mandiri melalui program belajar terbuka (Ranti et al., 2017).

Adanya faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa diperlukan faktor pendukung baik secara internal maupun eksternal (Sugianto et.al, 2020). Faktor internal berasal dalam diri siswa berkaitan dengan kepribadian diri siswa seperti disiplin, kepercayaan diri, motivasi, rasa tanggung jawab, dan ketertarikan pada sesuatu. Selain itu, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan siswa dalam belajar juga menentukan tumbuhnya kemandirian belajar, seperti iklim belajar sekolah, kemajuan teknologi, suasana kelas, budaya masyarakat, dan kondisi geografis tempat tinggal siswa. Faktor-faktor pendukung tersebut secara bersama-sama

dapat memberikan peran dan nilai positif dalam proses tumbuh kembang siswa menjadi pelajar yang mandiri (Supriyanti & Farikah, 2023).

Penelitian ini menggunakan dua teknik dalam pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung situasi di lapangan serta perilaku manusia dalam konteks tertentu, guna memperoleh data yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Sementara itu, wawancara merupakan proses interaksi antara dua individu yang saling bertukar gagasan dan informasi melalui pertanyaan dan jawaban, sehingga memungkinkan munculnya pemahaman terhadap suatu topik tertentu, dan dokumentasi sebagai bukti hasil wawancara dengan subjeknya (DLT et al., 2022). Dalam penelitian ini, subjeknya adalah siswa di Mts Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, yang berjumlah 5 orang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (Waruwu, 2023). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber (Mazrur, 2023). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis guna memperoleh hasil temuan penelitian. Subjek dalam studi ini terdiri dari lima orang siswa, yaitu ED, AL, WD, FZ, dan NL. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Hidayatul Muhajirin, yang berlokasi di Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Self Reguled Learning Terhadap Kemandirian Belajar Siswa

SRL adalah pendekatan di mana siswa secara aktif mengelola proses belajarnya sendiri, termasuk perencanaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap pemahaman serta strategi yang digunakan. Beberapa siswa memiliki tujuan belajar yang jelas dan berasal dari dorongan internal. Misalnya ada keinginan untuk belajar lebih giat agar menyenangkan kedua orangtua, Motivasi semacam ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu mengatur tujuan belajar secara mandiri, yang merupakan aspek penting dalam SRL.

Oleh karena itu, kemandirian belajar dapat diartikan sebagai proses belajar yang dilakukan oleh siswa secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan orang lain, baik itu rekan maupun guru, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. (Ningsih & Nurrahmah, 2016). SRL berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa, terutama di

era digital saat ini. Adapun dalam pelaksanaan Self-Regulated Learning (SRL) ini memiliki beberapa peran yaitu:

Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar dalam lingkup pendidikan memiliki peranan yang penting. Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru dan murid terjadi kegiatan interaksi (Surawan, 2019a). Sebelum melakukan proses belajar seorang pelajar harus melakukan beberapa hal yang perlu disiapkan, setidaknya ada beberapa kategori yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran diantaranya:

a) Menetapkan Tujuan

Berdasarkan hasil wawancara terkait aspek manajemen diri (self-management), diketahui bahwa sebagian besar siswa telah mulai merancang perencanaan pembelajaran secara sederhana. Hal ini terlihat dari beberapa responden seperti R1 dan R2 yang menyatakan menggunakan *to-do list* dan membuat jadwal belajar untuk mengatur waktu mereka. Siswa R4 juga mengaku membuat jadwal belajar dan menyelesaikan kegiatan belajar terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas lain. Meskipun demikian, konsistensi dalam menyusun dan menjalankan jadwal masih menjadi kendala, karena sebagian siswa hanya membuat jadwal “kadang-kadang”, dan siswa seperti R3 bahkan mengaku tidak mengatur waktu belajar sama sekali.

Selain itu, pemicu semangat belajar yang tercermin dari wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki tujuan belajar personal, seperti ingin membanggakan orang tua (R1), menjadi lebih pintar (R2), serta membekali diri untuk masa depan (R5). Tujuan ini menjadi dasar dalam membentuk kesadaran untuk merencanakan kegiatan belajar secara mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek perencanaan dalam SRL pada siswa MTS Hidayatul Muhajirin Palangka Raya sudah mulai tumbuh, terutama melalui penyusunan tujuan belajar pribadi dan inisiatif mengatur waktu belajar, meskipun belum dijalankan secara optimal dan terstruktur oleh semua siswa.

b) Strategi SRL Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi belajar yang digunakan siswa MTS Hidayatul Muhajirin Palangka Raya cukup beragam, bergantung pada preferensi individu dan kondisi belajar masing-masing. Sebagian besar siswa lebih memilih belajar secara mandiri, seperti ditunjukkan oleh R1, R3, R4, dan R5 yang menyatakan belajar sendiri memberikan ketenangan dan konsentrasi lebih baik. Namun, ada juga

yang memilih belajar bersama teman (R2 dan R3) untuk berdiskusi dan memahami materi yang sulit. Dalam menghadapi pelajaran yang dianggap sulit, beberapa siswa seperti R1 dan R3 menunjukkan strategi positif, seperti bertanya kepada guru dan mencari informasi secara mandiri melalui internet, sementara yang lain merespons dengan perasaan bosan atau malas (R2 dan R3), yang menandakan perlunya penguatan motivasi dan kontrol diri.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi bagian dari strategi belajar siswa di era digital ini. Sebagian besar siswa mengaku sering mencari informasi secara daring untuk menunjang pemahaman materi (R1, R2, R3, R4), meskipun beberapa di antaranya merasa terganggu oleh distraksi media sosial (R4), atau keterbatasan akses digital di sekolah (R5). Sementara dalam manajemen gangguan, siswa menerapkan berbagai strategi seperti mengaktifkan mode senyap pada ponsel (R1), berpindah tempat belajar (R2), dan menegur gangguan di sekitarnya (R5). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa strategi belajar siswa melibatkan kombinasi antara belajar mandiri, penggunaan teknologi, diskusi teman, dan adaptasi terhadap gangguan, meskipun konsistensi dan efektivitas strategi ini masih beragam antar individu.

c) Target Belajar SRL Siswa

Berdasarkan data wawancara, terlihat bahwa siswa MTS Hidayatul Muhajirin Palangka Raya memiliki beragam target belajar yang mencerminkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik dalam proses belajar mereka. Beberapa siswa memiliki target yang bersifat konkret dan spesifik, seperti menjadi peringkat pertama di kelas dan membanggakan orang tua (R1), serta menjadi pribadi yang cerdas dan berpengetahuan (R3 dan R4). Siswa lainnya menunjukkan target yang lebih umum, seperti ingin pintar (R2) atau mempersiapkan bekal masa depan (R5). Target-target ini menunjukkan adanya kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar, sekaligus menjadi dasar terbentuknya perencanaan dan strategi belajar mandiri. Selain itu, wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa memadukan target belajar dengan pemanfaatan teknologi, seperti sering mencari informasi secara online untuk mendukung pemahaman materi (R1, R3).

Namun, terdapat juga tantangan berupa gangguan konsentrasi dan rasa malas, yang menghambat pencapaian target belajar, sebagaimana diungkapkan oleh R2 dan R3. Meski demikian, mayoritas siswa menunjukkan adanya kesadaran diri untuk mengingatkan diri sendiri agar tetap belajar meskipun tidak diingatkan oleh guru atau orang tua (R1, R3, R5), yang menandakan adanya upaya internalisasi tanggung jawab

terhadap pencapaian target belajar. Dengan demikian, target belajar siswa pada umumnya berorientasi pada pengembangan diri, pencapaian akademik, dan kepuasan emosional, namun masih memerlukan penguatan dalam hal konsistensi dan manajemen waktu untuk mewujudkannya secara optimal.

Monitoring Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa

Dalam konsep SRL, monitoring belajar merupakan proses penting di mana siswa secara aktif mengamati, memeriksa, dan mengevaluasi jalannya proses belajar mereka sendiri. Yaitu mengawasi sesuatu hal agar bisa memantau dengan baik (Ardiyanti & Novitasari, 2019). Monitoring ini mencakup kesadaran terhadap seberapa baik pemahaman terhadap materi, apakah strategi belajar yang digunakan efektif, serta bagaimana mengatasi hambatan atau gangguan selama belajar.

Berdasarkan data wawancara dalam penelitian, monitoring belajar pada siswa MTS Hidayatul Muhajirin Palangka Raya dilakukan dengan cara yang bervariasi dan masih belum konsisten. Misalnya, siswa R1 menggunakan strategi seperti *silent mode* pada HP dan menyusun *to-do list* sebagai bentuk kontrol terhadap gangguan saat belajar. Siswa R2 memilih untuk berpindah tempat belajar saat terganggu, dan R5 menegur gangguan dari luar saat belajar. Tindakan-tindakan ini merupakan bentuk monitoring eksternal terhadap lingkungan belajar mereka.

Namun, dari sisi refleksi dan evaluasi internal, sebagian besar siswa jarang atau hanya kadang-kadang melakukan evaluasi terhadap hasil belajar mereka sendiri, seperti diungkapkan oleh R3 dan R4. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan monitoring internal yaitu menyadari kesulitan belajar, menilai efektivitas strategi, dan melakukan penyesuaian masih perlu ditingkatkan agar kemandirian belajar mereka benar-benar optimal. Monitoring yang baik dalam SRL akan mendorong siswa untuk mengenali saat mereka belum memahami materi, menyesuaikan metode belajar, dan mengelola motivasi serta emosi yang mungkin menghambat proses belajar. Dalam konteks era digital yang penuh distraksi, kemampuan monitoring ini menjadi sangat penting agar siswa tetap fokus dan bertanggung jawab terhadap tujuan belajarnya.

Monitoring belajar dalam SRL berfungsi sebagai alat kontrol internal bagi siswa untuk tetap berada pada jalur tujuan belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara, meskipun beberapa siswa sudah menerapkan monitoring lingkungan dan waktu, aspek monitoring terhadap efektivitas belajar dan refleksi diri masih lemah. Maka, pembinaan dan pelatihan

kemampuan monitoring perlu diperkuat agar siswa semakin mandiri dalam mengelola proses belajar mereka.

Evaluasi Belajar pada SRL Siswa

Dalam konteks (SRL), evaluasi belajar merupakan suatu proses di mana siswa secara sadar dan aktif meninjau serta merenungkan sejauh mana efektivitas kegiatan belajar yang telah mereka lakukan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup peninjauan terhadap tahapan pembelajaran, metode yang diterapkan, serta sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan berhasil dicapai. Melalui evaluasi, siswa dapat mengetahui aspek-aspek pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik serta mengenali bagian-bagian yang masih memerlukan perbaikan. Selain itu, evaluasi membantu peserta didik dalam mengidentifikasi hambatan selama proses belajar dan merancang strategi baru agar proses pembelajaran selanjutnya menjadi lebih optimal.

Namun, berdasarkan temuan wawancara dalam penelitian, sebagian besar siswa belum melakukan evaluasi belajar secara terstruktur dan konsisten. Mereka hanya mengevaluasi hasil belajar jika memiliki waktu luang atau saat merasa perlu saja. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa untuk melakukan evaluasi mandiri masih perlu ditingkatkan agar mereka benar-benar mampu mengelola pembelajaran secara utuh. Dengan demikian, evaluasi belajar dalam SRL berfungsi sebagai sarana refleksi diri dan perbaikan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan memperkuat kemandirian dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri.

Era Digital dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan

Era digital ditandai oleh kemajuan pesat dalam teknologi informasi serta terjadinya perubahan besar di berbagai bidang, termasuk dunia pendidikan. Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, dan menjalani proses pembelajaran. Inovasi teknologi dalam bidang pendidikan tercermin dari semakin banyaknya media digital yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar, baik secara daring maupun luring. (Rahma, 2021). Pada Era Digital ini arus teknologi telah membawa kita banyak perubahan signifikan dalam pendekatan pengajaran, pembelajaran, dan transformasi pendidikan (Yunita et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa era tradisional telah berakhir dan kita sedang memasuki era digitalisasi. Dalam konteks pendidikan, hal ini membawa tantangan sekaligus peluang, baik bagi guru, siswa, maupun lembaga Pendidikan.

Akses Informasi yang Luas dan Cepat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengetahui, sebagian besar siswa menunjukkan bahwa mereka sering mengakses informasi melalui internet untuk menunjang kegiatan belajar mereka. Menurut siswa (R1, R2, R3, dan R4) menyatakan bahwa mereka terbiasa mencari informasi atau materi pelajaran secara online, seperti melalui *goggle* atau melalui video pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memanfaatkan kemudahan teknologi dalam memperoleh sumber belajar mereka secara mandiri.

Dengan internet dan perangkat digital, siswa kini dapat mengakses sumber belajar dari mana saja dan kapan saja. Hal ini mendukung konsep belajar sepanjang hayat dan memperkuat peran *self-regulated learning* (SRL), karena siswa dituntut untuk memilah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara mandiri dan bijak (Brookfield, 2000). Adapun menurut *Lev Manovich* dalam bukunya yang berjudul *The New media Reader* mengatakan bahwa media baru adalah objek budaya. Dalam kerangka paradigma baru media massa dalam masyarakat, media baru (*new media*) hadir dengan kemampuan penyebaran informasi melalui teknologi komputer dan data digital yang dijalankan oleh berbagai aplikasi. Media jenis ini mengalami transformasi dalam pola distribusi informasi dengan memanfaatkan jaringan teknologi berbasis perangkat lunak (Montfort, 2003).

Perubahan Peran Guru

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengetahui, peran guru mengalami pergeseran dari sumber utama informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Hal ini tercermin dari pernyataan beberapa siswa, seperti R1 dan R3, yang meskipun sering belajar sendiri atau mencari informasi secara mandiri, tetapi tetap saja mereka merasa perlu melakukan konfirmasi dan validasi pemahaman kepada guru. Guru dalam hal ini tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi tetap penting dalam hal membimbing, memverifikasi, dan memberi penguatan pada pemahaman siswa.

Guru merupakan sosok yang menjadi teladan bagi siswa, karena pada dasarnya guru merupakan makhluk yang tugasnya membina dan membimbing siswa (Mazrur et al., 2022). Guru berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*), yakni sosok kunci yang berperan penting dalam membawa transformasi bagi peserta didik, dari yang semula belum mengetahui menjadi memahami melalui proses pembelajaran. Perubahan yang dilakukan guru mencakup tiga ranah utama dalam diri siswa, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) (Sekolah & Tarbiyah, 2022).

Dalam pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pemberian motivasi, arahan, serta dengan menjadi contoh yang baik bagi mereka, sehingga diharapkan peserta didik dapat meneladani sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru (Satria Nur Rizki et al., 2022).

Selain itu, peran guru juga bisa mempengaruhi perubahan sikap sosial siswa (Nurmala et.al, 2017). Pada hakikatnya, di lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting sebagai perancang, pengelola, penilai hasil belajar, pengarah, sekaligus pembimbing dalam proses pembelajaran peserta didik. Keberhasilan dalam proses belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran guru. Hal ini karena guru secara langsung berkontribusi dalam membentuk, membimbing, serta mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan siswa (Surawan, 2019b).

Oleh karena itu, peran guru kini tidak lagi terbatas sebagai satu-satunya penyedia informasi, melainkan lebih sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang responsif, memanfaatkan teknologi, serta menempatkan siswa sebagai pusat dari kegiatan belajar. (Sucipto, 2017).

Tuntutan Kemandirian Belajar

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengetahui, Mayoritas siswa menunjukkan bahwa mereka mampu belajar sendiri tanpa bimbingan langsung dari guru, meskipun pada tingkat yang bervariasi. Siswa R1, R3, dan R5 menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman atau lebih fokus ketika belajar sendiri. Namun, kemandirian ini belum sepenuhnya merata. Misalnya, R2 dan R3 menyatakan bahwa mereka masih malas belajar atau mudah terdistraksi, menunjukkan bahwa penguatan SRL (*self-regulated learning*) masih diperlukan.

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi tumbuhnya kemandirian pada diri siswa, baik dari dalam diri maupun dari luar. Faktor internal berkaitan dengan kondisi pribadi individu itu sendiri, sementara faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan juga pergaulan dengan teman sebaya (Harahap & Jannah, 2022). Oleh karena itu, kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam belajar (SRL) menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan di era sekarang. Maka dari itu SRL sangat membantu siswa dalam merencanakan tujuan, mengontrol proses belajar, serta melakukan refleksi terhadap hasil yang ingin dicapai (Williamson, 2015).

Tantangan: Distraksi dan Ketergantungan Teknologi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengetahui, beberapa siswa mengakui bahwa penggunaan teknologi juga membawa tantangan, seperti gangguan dari media sosial atau keinginan bermain HP. R4 menyatakan bahwa media sosial menjadi distraksi utama, sedangkan R3 menyebutkan kecenderungan menunda-nunda dan merasa malas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses teknologi mendukung kemandirian belajar, pengelolaan waktu dan disiplin diri menjadi aspek penting yang harus ditumbuhkan.

Meskipun teknologi memberi kemudahan, namun juga menimbulkan tantangan seperti Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung antara siswa dengan teman, guru, dan keluarga. Hal ini berdampak pada kurangnya pengembangan empati, kerja sama, dan keterampilan sosial yang penting dalam pembentukan karakter. Kurangnya pendidikan literasi digital di kalangan siswa membuat mereka tidak mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Akibatnya, siswa sering terlibat dalam aktivitas digital yang tidak produktif, seperti *cyberbullying*, *plagiarisme*, atau penyalahgunaan media sosial (Zakariyah & Hamid, 2020). Hal ini dapat menurunkan fokus belajar siswa jika tidak diimbangi dengan kedisiplinan dan kontrol diri serta kontrol dari orangtua (Aimah & Ifadah, 2014).

Implikasi Kebijakan dan Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengetahui, bahwa adanya kebijakan pembatasan penggunaan HP di sekolah, menurut (R5) bahwa pada saat sekolah mereka tidak diperbolehkan untuk membawa HP terkecuali ada pembelajaran yang mengharuskan untuk membawa HP. Maka dari itu kebutuhan akan fleksibilitas belajar mengarah pada pentingnya kebijakan kurikulum yang adaptif dan mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini mengisyaratkan bahwa institusi pendidikan perlu membuat kebijakan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan pengendalian penggunaannya, serta mendorong pembelajaran mandiri melalui kurikulum yang fleksibel.

Pada Era digital saat ini menuntut adanya reformasi kurikulum yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi, penguatan karakter, dan pengembangan *soft skills*. Kemandirian belajar harus menjadi kompetensi inti dalam kurikulum agar siswa mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Supriyanti, Farikah, 2023).

Hubungan antara SRL dan Kemandirian Belajar

Self Regulated Learning (SRL) dipandang sebagai landasan penting dalam membentuk kemandirian dalam belajar. Konsep SRL mencakup dua komponen utama. Pertama, memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari serta terhadap diri sendiri sebagai individu yang belajar. Kedua, mencakup pembelajaran secara mandiri yang melibatkan proses berpikir, perencanaan, pengawasan, dan penyempurnaan aktivitas belajar (Ragil et al., n.d.). Melalui SRL, siswa belajar untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya, yang pada gilirannya meningkatkan kemandirian mereka dalam belajar. Dengan kata lain, semakin tinggi kemampuan SRL seseorang, semakin mandiri pula ia dalam proses pembelajaran.

Menurut penelitian oleh (Ranti et al., 2017), terdapat pengaruh positif antara kemandirian belajar (SRL) terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah struktur aljabar. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan SRL yang baik cenderung memiliki kemandirian belajar yang tinggi, yang berdampak positif pada pencapaian akademik mereka. Selain itu, dalam konteks pendidikan jarak jauh, (Darmayanti, 2008) menemukan bahwa intervensi keterampilan SRL efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan SRL dapat secara langsung meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa mayoritas siswa Termotivasi oleh dorongan dari orang tua, guru, dan diri sendiri. Beberapa memiliki tujuan konkret seperti menjadi juara kelas, sedangkan yang lain lebih umum seperti ingin pintar atau mencerdaskan diri. Adapun di Era digital memunculkan dua sisi: sebagian besar merasa termotivasi karena akses yang lebih mudah ke informasi, namun sebagian juga merasa terdistraksi oleh media sosial.

Adapun dari wawancara yang peneliti lakukan menyatakan bahwa sebagian siswa dalam Manajemen Diri, siswa R1 menyatakan bahwa cara mengatur waktunya dengan menggunakan *to-do list* atau membuat jadwal, meskipun tidak selalu konsisten. Dan juga (R1, R2, R3, R4, R5) menyatakan bahwa gangguan seperti suara bising atau keinginan bermain HP menjadi kendala utama. Evaluasi hasil belajar dilakukan secara tidak teratur dan tergantung pada situasi. Kemudian Kemandirian Belajar di Era Digital yang mana hasil tabel wawancara di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa mampu belajar mandiri, namun masih butuh dukungan guru untuk memverifikasi pemahaman. Informasi digital sangat membantu, namun juga membawa tantangan seperti distraksi,

kebingungan memilih sumber, dan rasa malas. Peran keluarga cenderung positif, meski tingkat keterlibatan bervariasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa (SRL) mempunyai peran penting sebagai prediktor terhadap kemandirian belajar siswa di era digital. Melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa siswa dengan tingkat SRL yang tinggi cenderung lebih mampu mengatur waktu, memotivasi diri, serta mengelola distraksi dalam proses belajar. Faktor internal seperti kepercayaan diri dan motivasi intrinsik, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan guru, berkontribusi terhadap keberhasilan SRL.

Di era digital, siswa memiliki akses informasi yang luas, tetapi juga dihadapkan pada tantangan seperti distraksi dari media sosial dan kurangnya kemampuan memilah informasi. Dalam kondisi ini, kemampuan SRL menjadi krusial agar siswa dapat belajar secara mandiri, bertanggung jawab, dan adaptif. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar siswa menyatakan mampu belajar mandiri, mereka masih membutuhkan validasi dari guru, terutama dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, penguatan SRL dalam diri siswa perlu menjadi fokus utama dalam proses pendidikan, terutama melalui dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan keterlibatan aktif dari keluarga serta institusi pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Aimah, S., & Ifadah, M. (2014). Pengaruh self regulated learning terhadap motivasi belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1–4. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1187/1240>
- Ardiyanti, S. Y. N., & Novitasari, M. (2019). Kontribusi kemandirian siswa, monitoring orang tua dan fasilitas kelas terhadap hasil belajar matematika. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 183–189. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.7486>
- Brookfield, S. D. (2000). *Understanding and facilitating adult learning*. Jossey-Bass. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kDWLBgAAQBAJ>
- Dani, S. E., & Nurhayati. (2016). Hubungan antara persepsi siswa tentang penggunaan sumber belajar berbasis internet dan kebiasaan membaca dengan hasil belajar PPKn siswa kelas X di SMA Negeri 7 Bogor. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1), 69–97.
- Darmayanti, T. (2008). Efektivitas intervensi keterampilan. *Jurnal*, 9(2), 68–82. <http://simpen.lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/tri.pdf>

- DLT, S. A., Hamidah, H., & Surawan, S. (2022). Self regulated learning dalam belajar Al-Qur'an pada remaja di Sidomulyo Tumbang Tahai Palangka Raya. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i2.602>
- Harahap, E. Y., & Jannah, F. (2022). Upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian siswa pada masa pembelajaran daring. *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 22–35.
- Mazrur, S. (2023). Pembelajaran online: Analisis terhadap motivasi pembelajaran PAI. *Anterior Jurnal*, 22(3), 217–222. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/anterior/article/view/5553/3552>
- Mazrur, S., Surawan, & Yuliani. (2022). Kontribusi kompetensi sosial guru dalam membentuk karakter siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 281–287.
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh kemandirian belajar dan perhatian. *Jurnal Formatif*, 6(1), 73–84.
- Nurmala, S., Suciati, & Hasyim, A. (2017). Peranan guru terhadap perubahan sikap sosial siswa. *Jurnal*, 11(1), 92–105.
- Pokhrel, S. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN 1 Langkapura. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Ragil, I., Atmojo, W., Adi, F. P., & Saputri, D. Y. (n.d.). Analisis tingkat self regulated learning di Sekolah Dasar Indonesia Bangkok. *Jurnal*, 142–147.
- Rahma, N. N., & Amalia, A. (2021). Pengaruh era digital terhadap pendidikan di Indonesia. *Humas dan Kerjasama Universitas Amikom Purwokerto*, 1(2), 141–147. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3300075&val=13365>
- Ranti, M. G., Budiarti, I., & Trisna, B. N. (2017). Pengaruh kemandirian belajar (self regulated learning) terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah struktur aljabar. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 75–83. <https://doi.org/10.33654/math.v3i1.57>
- Rizki, S. N., Ajahari, & Surawan. (2022). Peran orang tua dalam memotivasi belajar Al-Qur'an pada anak di TPA Sidomulyo Kota Palangka Raya. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 164–177. <https://doi.org/10.61136/pmm29y60>
- Sekolah, H., & Tarbiyah, T. I. (2022). Peran guru sebagai pelaku perubahan. *Educational Journal: General and Specific Research*, 2(3), 391–396.
- Sucipto, S. (2017). Peningkatan self regulated learning mahasiswa di era digital melalui pembelajaran blended learning. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 5(1), 31–41. <https://doi.org/10.25139/sm.v5i1.455>
- Sugianto, I., & Suryandari, S. (2020). Efektivitas model pembelajaran inkuiri terhadap kemandirian belajar siswa di rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 159–170. <https://media.neliti.com/media/publications/325423-efektivitas-model-pembelajaran-inkuiri-t-2822c6cd.pdf>

- Supriyanti, & Farikah, S. (2023). Pengaruh literasi digital dan minat baca siswa terhadap kemandirian belajar siswa kelas VI. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8, 2819–2828. <https://www.jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/7266>
- Surawan, S. (2019b). Peningkatan motivasi dan prestasi belajar PAI menggunakan model pembelajaran PAKEM pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah Sumbermulyo Bantul Yogyakarta. *Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 29–30. <https://doi.org/10.29303/jcar.v1i1.239>
- Surawan. (2019a). Peningkatan motivasi dan prestasi belajar PAI menggunakan model pembelajaran PAKEM pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah Sumbermulyo Bantul Yogyakarta. *Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 23–30.
- Teori, J., & Matematika, R. (2017). Hubungan antara self-regulated learning dengan kemampuan pemecahan masalah matematis pada mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 3 Cipaku tahun pelajaran 2011/2012. *Jurnal Teori dan Riset Matematika (TEOREMA)*, 1(2), 31–38.
- Wardrip-Fruin, N., & Montfort, N. (Eds.). (2003). *The new media reader*. MIT Press.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Williamson, G. (2015). Self-regulated learning: An overview of metacognition, motivation and behaviour. *Journal of Initial Teacher Inquiry*, 1, 25–27.
- Yunita, S., Pratama, D. E., Silalahi, M. M., & Sembiring, T. (2023). Implikasi teknologi era digital terhadap transformasi pendidikan di Siderejo Hilir Kecamatan Medan Tembung Sumatera Utara. *Jurnal Dharma Agung*, 31(1), 745. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v31i1.3083>
- Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi peran orang tua dan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis online di rumah. *Intizar*, 26(1), 17–26. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>